

MAJU BERSAMA RAIH MASA DEPAN DENGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Ratna Marta Dhewi¹, Lina Asnamawati², Boedhi Oetoyo³, Dem Vi Sara

¹ Jurusan Akuntansi UT; ² Jurusan Agribisnis UT; ³ Jurusan Sosiologi UT, ⁴ Jurusan Agribisnis UT
Email: rmdhewi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Based on the lack of life skills trainers at the Community Activity Center (PKBM) Nurul Huda in empowering more than 50 people out of school in Cibitung Tengah Village, this training is expected to be able to utilize the potential of the village. The solution given based on the results of interviews with residents is by providing Life Skills Education. The method and technique of the intervention carried out is by using a participatory learning approach, field practice, monitoring and evaluation of the results of the training of trainers (ToT). Learning communities are divided into five groups of activities according to their areas of interest, namely bridal makeup, cooking, Sangkuriang catfish cultivation, and Sablon groups. This activity resulted in a strong interest of several citizens to start entrepreneurship in bridal makeup and cooking. In addition, residents have also been able to compile financial bookkeeping for fish farming and screen printing that is being undertaken.

Keywords: *life skills education, young people dropping out of school, training of trainers*

ABSTRAK

Dilandasi kurangnya tenaga pelatih kecakapan hidup di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Nurul Huda dalam memberdayakan pemuda-pemudi putus sekolah di Desa Cibitung Tengah yang jumlahnya lebih dari 50 orang, pelatihan ini diharapkan dapat juga memanfaatkan potensi alam yang dimiliki oleh desa. Solusi yang diberikan berdasarkan hasil wawancara dengan warga adalah dengan memberikan kegiatan program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH). Metode dan teknik intervensi yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif, praktek lapangan, monitoring dan evaluasi hasil kegiatan *training of trainers* (ToT). Warga belajar dibagi menjadi lima kelompok kegiatan sesuai dengan bidang minatnya yaitu tata rias pengantin, tata boga, budidaya ikan lele Sangkuriang dan kelompok Sablon. Kegiatan ini menghasilkan minat yang kuat beberapa orang warga untuk mulai berwirausaha tata rias pengantin dan tata boga. Selain itu warga juga sudah dapat menyusun pembukuan keuangan usaha budidaya ikan dan sablon yang tengah dijalani.

Kata kunci: pendidikan kecakapan hidup, pemuda-pemudi putus sekolah, training of trainers

PENDAHULUAN

Di setiap daerah di Indonesia hampir selalu terdapat penduduk miskin, salah satunya di wilayah kota Bogor. Menurut data statistik BPS Kabupaten Bogor (2013) terdapat 424.314 jiwa yang dikategorikan miskin dari populasi penduduk Bogor yang hanya satu juta. Ini berarti kurang lebih 40% penduduk Bogor tergolong orang miskin.

Kemiskinan pada umumnya diakibatkan akumulasi ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup karena lemahnya kecakapan hidup (*life skills*) (Ramdhani dan Sumardjo, 2006). Dalam konteks ini, Slamet (2003) menyatakan bahwa penyiapan sumber daya manusia untuk menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan melalui pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup bukan hanya sekedar memiliki keterampilan tertentu, namun harus memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, dan mempergunakan teknologi (Brolin, 1989; Depdiknas, 2002).

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat (3) juga menyebutkan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu pendidikan non formal yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam program-program pendidikan kecakapan hidup menjadi hal yang penting. Dengan memiliki pendidikan kecakapan hidup yang memadai, masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan yang dapat mensejahterakan kehidupannya. Program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dapat dikembangkan dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemecahan masalah pengangguran. Pemilihan keterampilan yang ditawarkan kepada masyarakat didasarkan pada kebutuhan masyarakat, potensi lokal, dan

kebutuhan pasar sehingga diharapkan memberi manfaat yang terbaik bagi masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup tersebut dibutuhkan oleh masyarakat Bogor yang kurang lebih dari 40% masyarakatnya dikategorikan miskin, terutama untuk mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kesenjangan sosial. Untuk memenuhi hak terhadap pendidikan bagi kelompok orang dewasa tertentu, pendidikan masyarakat diharapkan mampu mendorong tumbuhnya masyarakat belajar sepanjang hayat melalui program pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan. Urgensi pendidikan kecakapan hidup ini dibutuhkan khususnya di desa Cibitung Tengah, Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor dit dimana terdapat lebih dari 50 orang pemuda-pemudi putus sekolah yang memerlukan bimbingan untuk mengembangkan kreatifitas demi menopang ekonomi keluarga; pendidikan kecakapan hidup inilah yang akan menjadi bekal bagi mereka kedepannya

Berdasarkan *survey* pendahuluan mengenai potensi pemuda-pemudi dan kebutuhan di desa tersebut, program pengabdian pada masyarakat (PkM) UPBJJ-UT Bogor diharapkan memberikan pendampingan dalam aspek tata boga, rias pengantin, budidaya ikan, dan sablon. PkM ini bertujuan menumbuhkan sikap mental berwirausaha bagi mereka sehingga dapat meningkatkan motivasi berusaha dan bekerja mandiri, serta meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Harapannya mereka kemudian juga dapat berbagi kecakapan yang telah didapatkan dari program PkM ini kepada pemuda-pemudi lain di daerah lain. Dengan demikian Pengabdian kepada Masyarakat [PkM] ini menjadi investasi pendidikan nasional bagi pemenuhan hak warga Negara terhadap akses pendidikan bermutu yang benar-benar dibutuhkan, dirasakan dan dapat dilihat hasilnya.

KAJIAN TEORI

Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan upaya nyata untuk mendidik

dan melatih warga masyarakat agar menguasai bidang-bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, bakat-minat, dan peluang kerja/usaha mandiri yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) atau usaha mandiri. Pendidikan kecakapan hidup /*life skills* harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Brolin 1989; Depdiknas 2012). Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2004).

Diklusepa (2002) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup yaitu pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan

berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Misi dari program pendidikan kecakapan hidup adalah; 1) mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di perkotaan/ pedesaan, 2) memberdayakan masyarakat perkotaan/pedesaan, 3) mengoptimalkan dayaguna dan hasilguna potensi dan peluang kerja yang ada, serta 4) meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal untuk bekerja atau usaha mandiri.

Hal yang sama diungkapkan oleh Nursasongko (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan keterampilan hidup adalah upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat terampil hidup dan memanfaatkan peluang, sehingga memperoleh keterampilan yang layak, mandiri dan bermakna serta dapat mengembangkan diri dalam lingkungannya secara efektif. Adapun Slamet (2002) menyatakan hal yang senada bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup terdiri atas empat

komponen. *Pertama*, memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriah melalui pengenalan, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir. *Ketiga*, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari. *Keempat*, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya.

Berdasarkan beberapa konsep *life skills* diatas dapat disimpulkan bahwa *life skills* merupakan pendidikan kecakapan hidup yang memberikan bekal kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan membaca, menghitung, memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, dan menggunakan teknologi sehingga peserta didik mampu mengembangkan diri dan lingkungannya secara efektif, yang dapat meningkatkan kesejahteraannya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pemberdayaan pemuda-pemudi putus sekolah di desa Cibitung Tengah yaitu:

- a. Penyampaian materi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif. Selanjutnya dalam proses pembelajaran digunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain ceramah bervariasi, tanya jawab, dan demonstrasi.
- b. Praktek lapangan yaitu memberikan pengetahuan kepada warga belajar melalui pengalaman lapangan. Pelaksanaan praktik lapangan dilakukan dengan pola sebagai berikut:
 - 1) Warga belajar dibagi ke dalam lima kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok beranggotakan sepuluh orang warga belajar, yang secara paralel mengikuti ke lima kegiatan pelatihan sesuai yang diminatinya.
 - 2) Materi praktik adalah tata rias pengantin, tata boga, sablon, budidaya ikan dan penyusunan laporan keuangan
 - 3) Praktek dilakukan secara terjadwal selama tiga bulan, yaitu pada bulan

- Juni-Agustus 2014, setiap hari Sabtu dan Minggu @ 2 jam pertemuan.
- c. Uji kompetensi. Pada akhir kegiatan PkM akan dipilih 1 dari 5 kelompok yang berkinerja baik dan dapat menghasilkan produk sesuai standar yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar setelah program PkM ini selesai warga dapat saling membantu untuk memberikan *training of trainers* [ToT] bagi warga yang lainnya.
 - d. Monitoring yaitu suatu kegiatan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran, setiap selesai pemberian materi pelatihan. Apabila ada kendala atau kelemahan, maka hal ini didiskusikan oleh tim pelaksana program untuk dicarikan solusinya.
 - d. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan warga belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan sesudah rangkaian kegiatan PkM usai. Evaluasi meliputi aspek kognitif (pengetahuan) dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cibitung Tengah secara administratif merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tenjolaya. Desa Cibitung Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Desa tersebut berada di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jumlah penduduk Desa Cibitung Tengah sebanyak 9.913 sedang jumlah penduduk dengan usia produktif sebanyak 7.314.

Keadaan sosial masyarakat Desa Cibitung Tengah cukup baik, terlihat sudah banyak bangunan rumah masyarakat yang sudah seluruhnya terbuat dari bangunan yang permanen. Jalan utama yang dilalui sudah terbuat dari aspal, serta terdapat alat transportasi yang menghubungkan antar desa yang ada disekitarnya. Namun di desa tersebut jumlah anak-anak putus sekolah masih sangat banyak dan membutuhkan bantuan untuk pembinaan kreatifitas dan pembinaan keagamaan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat [PKBM] adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan

belajar sepanjang hayat bagi warga masyarakat yang lebih berdaya di desa Cibitung Tengah. Wadah ini milik masyarakat, dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM Nurul Huda berdiri sejak tahun 2005, merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan layanan pendidikan unggulan dalam penerapan konsep kesatuan Iman, Ilmu dan Amal yang memiliki kompetensi global dan berjati diri bangsa Indonesia.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat [PKBM] sangat berperan besar dalam memberdayakan masyarakat berkaitan dengan berbagai kegiatan pendidikan kecakapan hidup di desa Cibitung Tengah. PKBM mengajarkan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan hasil dari need assessment warga bersama dengan pengurus PKBM Nurul Huda, warga membutuhkan beberapa pelatihan yaitu 1) pelatihan berupa pengolahan pangan dari hasil perkebunan rumahan yang mereka miliki terutama dari hasil pohon pepaya, singkong dan pohon pisang. 2) Warga juga berkeinginan untuk dapat lebih mengembangkan budidaya ikan lele

yang telah dimiliki. Mengingat hampir semua warga memiliki kolam yang belum termanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu kami merekomendasikan agar warga dapat belajar mengenai teknik budidaya ikan Lele Sangkuriang yang mudah untuk dikembangkan. 3) Pelatihan membuat sablon untuk kaos. Hal ini dikarenakan warga ingin menyambut dan berpartisipasi pada moment Pilpres tahun 2014 yang harapannya akan banyak pendukung pasangan calon yang memesan kaos untuk kampanye. 4) Pelatihan tata rias wajah dan pengantin. Warga menginginkan adanya pelatihan tata rias wajah dan pengantin dikarenakan banyaknya warga yang menikah. Sehingga diharapkan dapat memberikan peluang bisnis bagi warga. 5) Pelatihan membuat laporan keuangan agar dapat menentukan harga jual barang dan jasa yang telah mereka produksi.

Antusiasme warga belajar dalam program tersebut sangat positif. Karena materi yang diajarkan mencakup beberapa hal yang dirasa sangat dibutuhkan oleh para pemuda-pemudi putus sekolah yang berada di Desa Cibitung Tengah. Pelatihan ini juga

bertujuan agar kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan dapat merubah kecakapan pribadi, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Sedangkan untuk keterampilan hidup dalam bidang keagamaan dilakukan bimbingan membaca Al'Quran selama masa puasa.

Kegiatan program PkM yang diadakan di Desa Cibitung Tengah berjalan melampaui target. Warga belajar yang mengikuti program sebanyak 50 orang; yang semula diprediksi hanya 25 orang. Warga belajar adalah lulusan paket B dan Paket

C serta warga belajar keaksaraan fungsional yang berusia 14 - 45 tahun yang masih produktif, terdiri dari 30 orang wanita dan 20 orang pria. Warga belajar tersebut, dibagi menjadi lima kelompok kegiatan sesuai dengan bidangnya yaitu tata rias pengantin, tata boga, budidaya ikan lele Sangkuriang dan kelompok sablon. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan praktek. Secara rinci kegiatan pilihan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan pelatihan kecakapan hidup

No	Jenis Pendidikan Kecakapan Hidup	Kegiatan
1	Tata Boga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis makanan 2. Memberikan pengetahuan, pembimbingan dan pelatihan mengenai pengolahan bahan makanan tradisional: <ol style="list-style-type: none"> a. Ager pepaya b. Kue bolu singkong Keripik pisang rasa manis dan asin 3. Memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai proses pengemasan makanan dan kontrol kualitas produk 4. Memberikan pengetahuan mengenai proses distribusi penjualan makanan 5. Memberikan bimbingan mengenai penataan meja makan untuk acara pesta
2	Tata Rias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis rias pengantin 2. Memberikan pengetahuan mengenai struktur kulit manusia

No	Jenis Pendidikan Kecakapan Hidup	Kegiatan
		3. Memberikan pengetahuan dan pengenalan terhadap alat-alat kosmetik 4. Memberikan keterampilan dan praktek merias wajah: a. Make up dasar wajah b. Make up mata c. Make up pipi d. Make up bibir 5. Memberikan keterampilan dan praktek memakai jilbab modifikasi
3	Sablon	1. Memberi pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis sablon 2. Memberikan pengetahuan mengenai tekstur kain untuk sablon dan alat-alat sablon 3. <i>Best practise</i> menyablon yang baik
4	Budidaya ikan lele sangkuriang	1. Memberi pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis budidaya ikan 2. Memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis ikan yang dapat dibudidayakan di Desa Cibitung Tengah berdasarkan sifat sumber air dan kolam yang ada 3. Memberikan pengetahuan mengenai budidaya dan perawatan kolam yang baik 4. Memberikan modal bibit ikan 5. Memberikan pengetahuan mengenai perawatan kolam pasca panen
5	Pengajian	1. Membaca Al'quran 2. Dakwah

Setelah kegiatan PkM berakhir, tim PkM UT Bogor melakukan uji kompetensi terhadap lima kelompok warga belajar. Dari hasil uji kompetensi ini dipilihlah 1 kelompok yang telah berpartisipasi baik dan menghasilkan produk pelatihan sesuai standar yang telah ditetapkan bersama. Kesepuluh orang ini kemudian diajak untuk menandatangani

perjanjian bahwa mereka akan bersedia memberikan *training of trainers* [ToT] bagi warga lainnya.

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring kegiatan yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu setelah selesai pembelajaran; teori dan pembelajaran praktik, dari 50 orang warga belajar, 90 % nya dapat menyelesaikan kegiatan

pembelajaran. Selain itu warga belajar sekarang sudah memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Mampu mempraktekan keterampilan pembuatan makanan, tata rias pengantin, sablon dan budidaya ikan. Bahkan ada yang mulai merintis wirausaha dibidang ini.
2. Mampu menentukan harga pokok produk yang telah dihasilkan
3. Mampu memasarkan produknya

Hal yang mengejutkan pada saat akhir kegiatan PkM di desa Cibitung Tengah adalah hadirnya Kepala Desa Cibitung Tengah di tengah-tengah warga belajar. Beliau mengapresiasi kegiatan PkM ini dan turut memberikan semangat agar warga dapat mempraktekan hasil kegiatan, sehingga dapat menambah penghasilan. Dengan meningkatnya pendapatan warga diharapkan warga produktif dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan fleksibel seperti Universitas Terbuka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PkM ini adalah:

1. Warga sangat antusias mengikuti PkM. Berdasarkan hasil wawancara warga belajar, hal ini dikarenakan materi pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan yang sangat diperlukan oleh warga. Hal ini sejalan dengan Mulyana, 2016 yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebutuhan dan potensi yang ada dapat digunakan baik itu oleh perguruan tinggi maupun pemerintah daerah untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Ini artinya bahwa *Need assessment* sangatlah penting untuk menunjang minat dan kesuksesan PkM
2. Dari 50 orang warga belajar yang mengikuti PkM ini, sebanyak 90 % dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Warga belajar yang telah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi warga binaan yang memberikan pelatihan *training for trainers* (ToT) bagi warga lainnya dan warga disekitar Desa Cibitung Tengah.
3. Kegiatan PkM ini sangat bermanfaat bagi warga, pengembangan

institusi universitas dan dapat juga menjadi sarana sosialisasi dan promosi Universitas Terbuka kedepannya. Karena melalui kegiatan PkM ini masyarakat dapat secara langsung merasakan keberadaan universitas yang ada disekitarnya, dapat meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan perekonomian sehingga dapat memotivasi warga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Brolin, D.E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Besed Education (Draft)*. Jakarta: Direktorat Jendral PLS dan Pemuda Depdiknas
- Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Diklusepa). (2002). *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup*. Jakarta: Diklusepa
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non formal*. Jakarta: Direktorat Jendral PLS dan Pemuda
- Mulyana, Nandang. (2016). Need Assessment Masyarakat Sekitar Kampus Di Jatinangor. *Social Work Jurnal*. Volume 6. <https://media.neliti.com/media/publications/181639-ID-need-assessment-masyarakat-sekitar-kampus.pdf>, diakses Oktober 2018 pukul 18.25.
- Nursasongko R. (2002). *Mimbar Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Ramdhani A, Sumardjo. (2006). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Proses Belajar dan Tingkat Kecakapan Hidup Remaja (Kasus Pengrajin Sandal Desa Cikaret Kecamatan Bogor Selatan). *Jurnal Penyuluhan*. Volume 2: halaman 115-124
- Slamet, Margono. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- www.BPS.or.id. Jumlah penduduk Miskin., diakses November 2013 pukul 10.00.